

PEMBANGUNAN DESA BERBASIS SUMBER DAYA MANUSIA MODAL DAN KEWIRAUSAHAAN

Suwardi¹, Srie Juli Rachmawatie², Tri Pamujiasih³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta¹

Email : swd.didi@gmail.com

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta²

Email : sriejuli@gmail.com²

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta²

email: tripamujiasih.uniba@gmail.com²

ABSTRAK

Pembangunan pedesaan adalah salah satu elemen terpenting dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Tingkat pengembangan kewirausahaan, yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia yang tersedia di area tertentu, memiliki dampak yang sangat besar pada kecepatan dan struktur pertumbuhan ekonomi pedesaan. Peran para pemuda dalam pembangunan pedesaan menjadi tolok utama dalam kemajuan desa tersebut. Model kewirausahaan desa merupakan sebuah alternatif solusi didalam membangun kesejahteraan masyarakat. Peran pemerintah dalam memberikan perhatian dapat mendukung dan menciptakan peluang lapangan pekerjaan dipedesaan. Tujuan dari makalah ini adalah mengkaji pembangunan desa berdasarkan pada prinsip kewirausahaan.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 02 Jun 2022

Revised 10 Jul 2022

Accepted 15 Juli 2022

Available online 14 Juli 2022

Kata kunci: Pemuda, kewirausahaan, Desa.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan merupakan salah satu elemen terpenting dari perekonomian secara keseluruhan perkembangan, dan faktor terpenting dalam proses ini adalah: tingkat perkembangan dan struktur produksi industri, ketersediaan modal manusia yang memadai, ketersediaan modal kewirausahaan, fasilitas alam pedesaan (geografis) lokasi, iklim, bantuan), membangun fasilitas daerah pedesaan (lalu lintas, komunikasi, sosial, infrastruktur wisata, dll.), dan warisan dan kekayaan budaya. Dinamika ekonomi di desa seringkali dianggap lebih lambat alih-alih pertumbuhan ekonomi di kota. Strukturisasi dan eskalasi ekonomi desa dapat dikerjakan dengan cara memberdayakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki oleh di suatu

desa secara efisien, efektif dan bijaksana. Kegiatan pemberdayaan ini perlu dilaksanakan berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan desa serta kebutuhan masyarakat desa demi tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat desa secara merata dan berkesinambungan (Kusuma and Purnamasari, 2016)

Pemanfaatan sumberdaya alam dapat diwujudkan menggunakan dua metode, yakni: a) kesadaran kolektif masyarakat untuk melaksanakan perubahan yang lestari dan tindakan pencegahan terhadap kegiatan yang deskonstruktif; dan b) kebijakan pemerintah desa yang didukung masyarakat untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan sesuai perencanaan terpadu (Bachrein, 2016)

Artikel ini membahas tentang pentingnya modal dan kemampuan SDM dalam kegiatan kewirausahaan untuk proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kawasan pedesaan. Pembangunan pedesaan membutuhkan peran masyarakat pedesaan dengan tingkat kemampuan permodalan dan memiliki berkomitmen untuk berwirausaha. Dalam literatur akademik, kewirausahaan diakui sebagai salah satu faktor yang dapat memastikan koneksi pengetahuan, keterampilan dan kreativitas penduduk pedesaan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Menurut Listyaningsih (2014:18) pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu Negara menuju arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Joseph. J. Spengler dalam Listyaningsih (2014:44) berpendapat bahwa pembangunan adalah suatu peningkatan kenikmatan. Pembangunan dapat dilihat sebagai ekonomi maupun pembangunan politik. Pembangunan ekonomi adalah kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber daya alam dalam rangka memenuhi produksi barang dan jasa. Menurut Joseph banyak para ahli politik yang memberi perhatian terhadap pembangunan politik. Jika dilihat dari tujuannya, pembangunan politik menuju pada suatu tujuan, misalnya demokrasi, stabilitas, legitimasi, partisipasi dan sebagainya. Sementara itu pembangunan tidak hanya diarahkan pada stabilitas politik saja melainkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat baik dari sisi pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 78 ayat (1) Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Karakteristik dan faktor pembangunan pedesaan dengan penekanan khusus pada peran kemampuan modal dan pengetahuan SDM. Selain fasilitas alam yang menjadi ciri daerah pedesaan, pembangunan kewirausahaan, yang erat kaitannya dengan modal manusia yang tersedia pada daerah tertentu, memiliki dampak yang sangat besar pada kecepatan dan struktur ekonomi pedesaan pengembangan (Skuras et al., 2005; Markeson & Deller, 2012; Korsgaard et al., 2015).

Terwujudnya pembangunan kawasan perdesaan yang memadai berimplikasi pada penerapan model pertumbuhan yang dapat mengintegrasikan fasilitas yang dimiliki pedesaan, yang merupakan unsur modal dan pelaku kewirausahaan, serta mengarahkannya menuju terwujudnya pertumbuhan ekonomi suatu desa tertentu. Penelitian empiris sampai saat ini (Mc Granahan & Wojan, 2007; Mc Granahan et al., 2011) menunjukkan bahwa fasilitas yang menguntungkan dan tingkat aktivitas kewirausahaan di daerah pedesaan merupakan faktor yang signifikan, dan sering tegas, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mereka, terutama menarik tingkat yang sesuai modal manusia.

Salah satu pendekatan solutif untuk mengakselerasi eskalasi perekonomian di desa adalah implementasi gerakan kewirausahaan secara kolektif oleh segenap warga desa dalam bentuk desa wirausaha. Kewirausahaan sebagai strategi untuk pertumbuhan dan pengembangan terhadap kesejahteraan dan kemakmuran suatu masyarakat desa berbasis keberadaan sumber daya serta akses fasilitas dan prasarana representatif yang diberikan oleh komunitas masyarakat desa guna meraih perubahan positif suatu kondisi sosial ekonomi di pedesaan (Ansari et al., 2013). ewirausahaan terbukti dapat sebagai solusi bagi masyarakat untuk menyelesaikan ragam masalah (Purnomo et al., 2020). Perkembangan ekonomi pedesaan dapat didorong oleh keberadaan desa wirausaha yang bertransformasi menjadi suatu gerakan dan aktivitas kesadaran yang masif. Kehadiran desa wirausaha yang produktif dapat berpotensi untuk

menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di desa secara nyata dan implementatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Kewirausahaan desa (rural entrepreneurship/ urban entrepreneurship) sebagai tindakan dan sikap mengorganisir seluruh komponen struktur ekonomi suatu pedesaan menggunakan segenap aset suatu desa seperti tenaga kerja, lingkungan, air serta tanah sebagai basis modal pengembangan wirausaha baru yang dioperasionalkan kolaboratif oleh segenap elemen suatu desa (Kusuma and Purnamasari, 2016).

Kewirausahaan desa juga dapat dimaknai sebagai pengembangan usaha baru yang memelopori produk dan layanan baru, menciptakan pasar baru untuk penawarannya atau menggunakan teknologi canggih di daerah pedesaan. Kewirausahaan yang muncul di daerah non-perkotaan (Business Jargons, 2021). Desa wirausaha merupakan suatu desa yang melaksanakan kewirausahaan secara terorganisir oleh segenap komponen desa. Sistem Triple Helix adalah model inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (Etzkowitz dan Leydesdorff, 1995) dan telah dikenal secara luas di negara-negara berkembang. Saat ini model tersebut juga sudah mulai diterapkan di negara-negara yang sedang berkembang (Polenakovik & Pinto 2010; Marques et.al. 2006; Irawati,2006).

Pembangunan Desa

Penelitian yang dilakukan Setyobakti, (2017) ada 2 aspek yang akan mempengaruhi pembangunan sebuah wilayah yaitu partisipasi dari masyarakat dan strategi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah di daerah bersangkutan. Putri & Agungnanto (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek dari pembangunan desa. Dalam hal tersebut, keterlibatan pemerintah desa sangat penting untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat

untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan, sehingga masyarakat pun menjadi peduli terhadap pembangunan yang ada dan akan membantu untuk memperlancar proses pembangunan yang dilakukan.

Ashar Prawitno (2011) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa antara lain adalah partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk materi, yang dalam beberapa penelitian kemudian dikelompokkan dalam 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Strategi dalam pembangunan daerah pedesaan juga harus mempunyai kerangka yang jelas apa yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu serta adanya kesamaan langkah pemerintah diberbagai tingkatan.

Peran Masyarakat

Dari pengertian masyarakat sebagai kumpulan orang yang menempati suatu wilayah dan saling berhubungan dalam usaha memenuhi kebutuhannya maka masyarakat dianggap sebagai potensi dan berpengaruh dalam upaya pencapaian tujuan sebuah organisasi, walaupun teknologi telah maju, informasi mengalami perkembangan, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya (Sutrisno, 2011).

(Adisasmita, 2006). Aspek penting dalam suatu program pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat, dengan program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan semua kelompok di desa sehingga partisipasi pembangunan yang dilakukan warga desa bukan sebuah partisipasi yang terbatas pada pelaksanaan, namun juga pada perencanaan sehingga dapat memperoleh hasil pembangunan yang lebih baik.

Kualitas Sumber Daya Manusia

Tingkat kualitas SDM dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) menggunakan indikator obyektif, dan 2) menggunakan indikator subyektif. Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan indikator subyektif adalah Indeks Kebahagiaan. (Hidayat, 2018). Yang dimaksud dengan kebahagiaan disini adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dipersepsikan oleh setiap individu secara berbeda, oleh karenanya ukuran kebahagiaan menjadi subyektif. Indeks kebahagiaan menggambarkan indikator kesejahteraan subyektif yang berguna untuk melengkapi indikator yang lain. Komponen utama dalam pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). (Wibowo, 2016)

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif yaitu membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan studi perkembangan untuk mengetahui tumbuh kembangnya kewirausahaan desa. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu dalam hal ini proses tentang kewirausahaan desa, pendapat yang berkembang tentang kewirausahaan desa maupun akibat yang terjadi ketika usaha di desa berlangsung

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pemuda Desa

Pengembangan kewirausahaan di desa ini menjadi salah satu bentuk peningkatan nilai tambah bagi desa untuk menuju *innovation driven economy* sesuai dengan visi pembangunan 2025 yang diwujudkan melalui 3 (tiga) hal yaitu: (1) peningkatan nilai tambah dan perluasan

rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) sumber daya alam (SDA), geografis wilayah dan sumber daya manusia (SDM) melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antarkawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, (2) mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik. Dalam rangka penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional, dan (3) mendorong penguatan sistem inovasi nasional di sisi produksi, proses maupun pemasaran untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan (Kartika (2013). Hal tersebut menunjukkan adanya peluang bagi desa untuk ‘membangun Indonesia’.

Perspektif baru pembangunan desa menjadi alternatif baru bagi desa untuk menempatkan warga desa termasuk pemuda sebagai subyek dalam pembangunan desa yang berupaya membawa cita-cita kesejahteraan bersama dan berkelanjutan di masa mendatang. Peran pemuda dalam mengembangkan jejaring maupun potensi yang dimiliki menjadi togak yang utama sebagai indikator peran kemajuan desa. Pengembangan kewirausahaan bagi pemuda menjadi tantangan Ketika dihadapkan dengan pola perubahan sosial budaya yang sedang berkembang dimasing-masing wilayah, hal ini lah yang menjadi landasan pokok di setiap desa karena pengaruh sosial budaya sangat berpengaruh terhadap pola dan budaya para pemuda.

Dari berbagai bentuk kewirausahaan yang dibangun dari desa mulai dari peluang lingkungan, karakter individu, organisasi seperti Karang Taruna maupun Kelompok Tani yang menjadi media konsolidasi inisiator muda dalam melakukan pelebagaan aktivitas perubahan sosial desa, keunikan bisnis konsep yang dimunculkan oleh pemuda yaitu mereka memiliki gagasan inovatif dalam menciptakan nilai bisnis yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga menjawab permasalahan sosial desa, dan

sumber daya, kemampuan kedua pemuda dalam mengidentifikasi, memobilisasi dan meningkatkan kapasitas maupun produktifitas sumber daya desa menjadi bagian penting untuk implementasi ide/gagasan bisnis.

Aspek inovasi, kesediaan mengambil risiko dan proaktif baik secara bisnis maupun sosial menjadi bagian penting yang menentukan keberlanjutan hasil (outcomes) dari kewirausahaan yang ada. Ragam hasil (outcomes) berupa aktivitas bisnis (usaha), nilai dan manfaat dari usaha baik produk maupun jasa dengan dukungan teknologi mampu meningkatkan pertumbuhan pendapatan dan aset termasuk membuka kesempatan kerja.

b. Mengfungsikan Fasilitas dan Potensi yang dimiliki Desa.

Fasilitas yang dimiliki setiap desa berbeda-beda sehingga peran pemuda dalam memfungsikan dan memanfaatkan fasilitas mampu mendorong dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap desa. Peran pemerintah desa dalam mendorong kewirausahaan desa diwujudkan dalam bentuk fasilitas yang berupa peralatan maupun dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan animo masyarakat desa khususnya para pemuda supaya tertarik dalam mengembangkan unit usahanya. Pemerintah desa juga memberikan insentif bagi para pemuda yang mau mendirikan usaha dalam bentuk bantuan peralatan dan pelatihan, serta jejaring dalam menyelenggarakan perluasan usaha melalui pameran dan kegiatan yang lain yang mendukung wirausaha muda didesa.

c. Peran partisipasi Masyarakat desa

Pengembangan usaha ekonomi lokal berupa pertanian, peternakan dan pariwisata menjadi bentuk aksi nyata para pemuda ini dengan melibatkan elemen masyarakat desa baik pemerintah desa sampai rumah tangga. Konsep para pemuda ini untuk menggerakkan warga desa merupakan peran inovatif yang mampu memberdayakan dirinya sebagai subjek pembangunan di wilayahnya. Kapasitas

para pemuda dalam mengembangkan unit-unit usaha komunitas warga, melakukan penguatan kapasitas kelembagaan pemuda desa salah satunya Karang Taruna ini mewujudkan suatu bentuk tata kelola sumber daya desa. Pada akhirnya pemuda ini mampu menumbuhkan kembali warga desa khususnya pemuda desa sebagai subjek yang memiliki kebanggaan terhadap desanya

Partisipasi secara aktif untuk memunculkan komunikasi antar para pihak yang terlibat dalam aktivitas pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa. Partisipasi elemen masyarakat desa melalui komunitas sosial warga maupun kelembagaan desa dapat menumbuhkan kesadaran bersama dalam melakukan aktivitas membangun desa dengan menjalin komunikasi, koordinasi dan berjejaring antara pemuda dengan aktor komunitas sosial maupun kelembagaan desa. Keberadaan wirausaha muda desa memiliki kontribusi dalam memberikan manfaat keberlanjutan baik bagi subjek pemuda, keluarga, komunitas, kelembagaan sosial dan masyarakat desa secara luas.

d. jejaring

Dalam pembangunan masyarakat desa secara teoretis dapat dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan pembangunan yaitu mobilisasi, partisipatif dan akulturasi. Pada pendekatan mobilisasi, masyarakat yang menjadi sasaran tidak memiliki andil apapun dalam merencanakan pembangunan yang dilakukan, sementara pada pendekatan partisipatif antara perencana (*agents*) pembangunan secara bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam pendekatan akulturatif, masyarakat sasaran dibebaskan untuk memilih yaitu apakah ikut terlibat dengan program yang dirancang mereka atau tidak (Suharto,2016).

Peran jejaring dalam berkolaborasi antar pihak dengan unsur masyarakat sipil menjadi penting dalam melakukan beragam stimulan kegiatan untuk percepatan pembangunan desa di berbagai aspek

kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan desa sesungguhnya merupakan upaya-upaya sadar dari masyarakat dan pemerintah baik dengan menggunakan sumberdaya yang bersumber dari desa, bantuan pemerintah maupun bantuan organisasi-organisasi/lembaga domestik maupun internasional untuk menciptakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Aspek penting dari proses pembangunan desa melalui kelembagaan desa salah satunya berkaitan dengan konsep partisipasi adalah jejaring antar kelembagaan. Dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk kelembagaan, baik yang terbentuk karena struktur adat, kesatuan wilayah, kesatuan primordial, kesamaan minat maupun kepentingan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan desa merupakan salah satu bentuk komitmen negara baik berupa kebijakan maupun pendanaan dengan tujuan yaitu untuk mendistribusikan layanan sosial bagi masyarakat, menanggulangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan sumber daya manusia, membuka kesempatan kerja yang berujung pada kesejahteraan masyarakat desa. Peranan dari semua unsur lokal masyarakat desa dalam mengelola potensi dan aset desa sebenarnya juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka guna mencapai peranannya yang lebih baik. Pengalaman kedua pemuda penggerak desa (wirausaha muda desa) menjadi penting khususnya untuk memobilisasi potensi dan aset desa dengan upaya-upaya serius dalam pelibatan elemen masyarakat desa. Dengan demikian tidak terjadi kondisi stagnasi produktivitas desa yaitu desa dapat tumbuh seiring dengan adanya pasokan-pasokan input pendapatan bagi desa karena adanya optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal desa. Pengembangan kewirausahaan desa yang salah satunya dimotori oleh unsur pemuda ini menjadi daya tarik untuk membangkitkan semangat kolektif warga desa dalam proses penciptaan nilai tambah di kawasan perdesaan oleh masyarakat

sendiri. Penguatan kapasitas pemuda dan masyarakat menjadi bagian penting yang dilakukan oleh pemuda dan diupayakan terbentuk secara keberlanjutan dengan tidak menciptakan ketergantungan baru kepada berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu.
- Aulia, Nur Agis. 2014. *Kunci Pemberdayaan Masyarakat adalah Berkelompok*. diunduh melalui www.inilah.com bulan Desember 2016.
- Bachrein, S. (2016) 'Pendekatan Desa Membangun di Jawa Barat: Strategi dan Kebijakan Pembangunan Perdesaan', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(2), p. 133. doi: 10.21082/akp.v8n2.2010.133-149.
- Deller, S. (2009). Wages, rent, unemployment and amenities. *Journal of Regional Analysis & Policy*, 39(2), 141-154.
- Kartika, Ray Septianis. 2013. *Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa (Studi Deskriptif di Desa Karang Rejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Kampung Suka Jawa, Kecamatan Bumi Ratu, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sidoasri, Kecamatan Candi Puro, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung)*. Artikel jurnal binapraja, 10 November 2013, diunduh dari www.binaprajajournal.com
- Kusumastuti, N. (2018). Strategi Mempercepat Pembangunan Desa Mandiri: Studi di Desa Kemadang Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 177-198.
- Kusuma, H. and Purnamasari, N. (2016) *Baseline Research Membangun*

- Gerakan Desa Wirausaha. Yogyakarta.
- Listyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Mardiasmo. 2004.
- Marques, J.P.C; Caraça, J & Diz, H. (2006), How can university - industry-government interactions change the innovation scenario in Portugal: - the case of the University of Coimbra, *Technovation* 26, 534-542
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. Meleong, Lexy.J.(1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda. Sarwiji Bambang
- Putri, S. N., & Agungnanto, E. Y. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Balesari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)
- Setyobakti, M. H. (2017). *Identifikasi Masalah dan Potensi Desa Berbasis*
- Indek Desa Membangun (IDM) di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. WIGA: *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1-14.
- Suharto, Didik. 2016. *Membangun Kemandirian Desa (Perbandingan UU No.5/1979, UU No.22/1999,&UU No.32/2004 serta Perspektif UU No.6/2014)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skuras, D., Meccheri, N., Moreira, M. B., Rosell, J., & Stathopoulou, S. (2005). Entrepreneurial human capital accumulation and the growth of rural businesses: a four-country survey in mountainous and lagging areas of the European union. *Journal of Rural Studies*, 21(1), 67-79. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2004.05.001>
- Wibowo, M. G. (2016). *Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)*. .., 50(1), 223-239